

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling penting di dalam kehidupan kita, karena di dalam proses perjalanan hidup kita selalu melewati proses pendidikan. Pendidikan bukan hanya untuk sekedar diketahui melainkan dengan memahaminya dan menjalankan prosesnya berdasarkan apa yang memang tertuang dalam pengertian pendidikan tersebut. Dalam pendidikan juga tidak terlepas dari suatu acuan agar pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan acuan itu adalah kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum juga sebagai acuan untuk seorang guru untuk menjalankan program-program kepada peserta didik. Oleh karena itu kurikulum harus dijalankan dengan baik agar proses belajar dan pembelajaran terlaksana dengan baik, terkhusus untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan suatu bahasa resmi yang dipakai oleh Negara Indonesian yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa Indonesia juga di pakai sebagai pelajaran yang sudah masuk dalam kurikulum. Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa. Empat aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu aspek yang digunakan untuk mencapai keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis.

Yunus (2007:13) mengatakan bahwa “Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga sebagai proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati oleh penulis dan pembaca.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa adalah menulis cerita pendek. Edgar Allan Poe (dalam Ismail 2009:7), cerita pendek adalah cerita yang memiliki ukuran cukup pendek sehingga selesai dibaca dalam sekali duduk. Ia mampu membangkitkan aspek penasaran pada pembaca dan menggunakan kata dan kalimat harus ekonomis.

Materi tentang menulis cerita pendek terdapat pada kurikulum 2013 kelas IX SMP semester ganjil dengan kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasinalisasi dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki pada jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (efektif, kognitif, psikomotor) yang harus dipelajari oleh siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis cerita pendek, sering di temui berbagai kendala, antara lain sebagai berikut :

Pertama, kurangnya keaktifan dan kekreatifan siswa dalam menulis. Kedua, siswa kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk cerita pendek. Ketiga, siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran menulis.

Model Sinektik merupakan suatu pendekatan baru yang menarik guna mengembangkan kreativitas dan mampu mengembangkan produksi (menciptakan hal baru). Sinektik juga berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan

wawasan dalam hubungan sosial. Model Sinektik mengajak siswa untuk berpikir kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu dan kelompok.

Hal demikian menunjukkan bahwa model Sinektik berhubungan erat dengan keterampilan siswa. Dengan adanya model pembelajaran tersebut siswa akan memperoleh pengetahuan dan mampu menciptakan hal baru dalam menulis cerita pendek.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh suatu model pembelajaran yang baik terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang. Oleh karena itu penulis menuangkannya dalam karya penelitian akhir yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang” Kabupaten dairi Tahun pembelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Adapun masalah-masalah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis.
2. Kurangnya keaktifan dan kekreatifan siswa dalam menulis.
3. Siswa kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk cerita pendek.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini di batasi dan di fokuskan pada Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan itu, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh model Sinektik terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa menulis cerita pendek di kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2019/2020 sebelum menggunakan model pembelajaran Sinektik ?
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis cerita pendek di kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2019/2020 sesudah menggunakan model pembelajaran Sinektik ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran Sinektik terhadap kemampuansiswa menulis cerita pendek di kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang tahun pembelajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerita pendek di kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang dengan menggunakan model Sinektik.
2. Mengetahui tingkat kemampuan siswa menulis cerita pendek tanpa menggunakan model pembelajaran Sinektik.
3. Mengetahui Pengaruh model pembelajaran Sinektik terhadap kemampuan siswa menulis cerita pendek di kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang tahun ajaran 2019/2020

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sidikalang kabupaten Dairi, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini dilakukan adalah :

- a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan mengetahui pengaruh model pembelajaran Sinektik terhadap kemampuan menulis cerita pendek.
2. Sebagai penambah wawasan untuk pembaca tentang model Sinektik.
3. Sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan siswa dalam belajar mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis cerita pendek.

b. Manfaat praktis

1. Penelitian ini dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menerapkan model sinektik.

2. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, maka guru akan memperoleh salah satu alternative model pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memiliki lebih banyak lagi refrensi media pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek. Dengan demikian, sekolah akan menghasilkan siswa yang terampil menulis.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang bermakna kepada peneliti sebab mampu mengembangkan wawasan serta mengaplikasikan model pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan lanjutan dalam bidang yang relevan

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Landasan teoritis merupakan teori yang relevan yang digunakan oleh peneliti dalam menjelaskan variabel penelitiannya. Teori-teori yang ada akan dimanfaatkan sebagai pendukung masalah yang diteliti. Teori-teori yang bersumber dari berbagai pendapat ahli yang menjadi acuan atau landasan pendukung dalam pembahasan penelitian.

2.1.1 Menulis

Bagian ini akan membahas mengenai hakikat menulis.

2.1.1.1 Hakikat menulis

Menurut Dalman (2014:3) “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Tarigan (2008:22) mengatakan bahwa “Menulis adalah merumuskan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang di pahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membawa lambing-lambang grafik tersebut.

Yunus (2007:13) mengatakan bahwa “Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sumarno (2009:5), mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

2.1.1.2 Fungsi dan Tujuan Menulis

Menurut tarigan (2008:22) fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis juga berfungsi untuk memudahkan para pelajar berfikir juga dapat menolong kita berpikir secara kritis dan juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan pengalaman.

Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran kita, tidak jarang kita menemukan apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis actual.

2.1.2 Cerpen

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa dan menceritakan sepele kehidupan tokoh yang penuh pertikaian peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

2.1.2.1 Hakikat Cerpen

Jakob Sumardjo (Dalam Ismail Kusmayadi 2009:7), mendeskripsikan cerpen sebagai cerita atau rekaan yang fiktif. Artinya bukan berupa analisis argumentasi peristiwanya tidak benar-benar terjadi serta relative pendek. Kependekatan sebuah cerpen bukan karna bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya.

Menurut Sumardjo (2007: 84), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik.

Edgar Allan Poe (Dalam Ismail Kusmayadi 2009:7), cerita pendek adalah cerita yang memiliki ukuran cukup pendek sehingga selesai dibaca dalam sekali duduk. Ia mampu membangkitkan aspek penasaran pada pembaca dan menggunakan kata dan kalimat harus ekonomis.

Sedangka menurut Aminudin (2010:27)

Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, cerpen di bangun dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, cerpen memiliki unsur peristiwa, alur/plot, tema, penokohan, latar, sudut pandang, amanat. Karena bentuknya yang pendek cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang bersifat memperpanjang cerita.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang ceritanya bersifat pendek dan selesai dibaca dalam sekali duduk, cerita pendek juga memiliki keasyikan tersendiri karena tema yang di angkat bisa dari kehidupan sehari-hari.

2.1.2.2 Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik untuk memahami cerita berdasarkan unsur yang membangun cerita tersebut. Unsur meliputi tema, latar, sudut pandang, alur, penokohan, gaya bahasa, dan amanat. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut:

1. Tema

Kusmayadi (2010:18), tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, makna cerita, gagasan pokok, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topic, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi.

Tema yang di angkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat/pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat didalam cerpen. Tema dalam cerpen dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan, dan lain-lain.

a) Jenis Tema

Tema fiksi umumnya diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu:

1. Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai jasad (jasmani).
2. Tema organik diterjemahkan sebagai tema tentang 'moral' karena kelompok tema ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia. Hubungan ini diwujudkan dalam bentuk tolong menolong, saling menghargai, dan saling berbagi sesama teman.

3. Tema sosial meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah pendidikan, masalah anak-anak putus sekolah.
4. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial.
5. Tema ketuhanan merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai bentuk ciptaan Tuhan.

2. Latar

Latar (setting) dalam cerpen merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita. Latar dalam sebuah cerita, harus terjadi pada suatu tempat dan waktu. Seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu.

a) Deskripsi Latar

Secara garis besar latar cerita dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yakni latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

1. Latar Waktu berkaitan dengan masalah sejarah (hitori), mengacu pada saat terjadinya peristiwa. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan cerita secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan jaman tertentu yang melatarbelakanginya.
2. Latar Tempat berkaitan dengan masalah geografis. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi, misalnya cerita di pedesaan, perkotaan, sekolah, atau lingkungan rumah.
3. Latar Sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di

sekelilingnya. Statusnya dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti kaya-miskin, pegawai negeri-buruh, dan sebagainya.

3. Sudut Pandang

Sudut Pandang atau (point of view) digunakan untuk menentukan arah pandang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi mengarang, dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandang yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita.

Aminuddin (2010:33), sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang, sudut pandang yang diambil pengarang tersebut berguna untuk melihat suatu kejadian cerita. Tentunya harus dibedakan antara pandangan sebagai pribadi dengan teknis dia bercerita dalam cerpen.

a) Jenis- jenis Sudut Pandang

Adapun sudut pandang pengarang sendiri ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Sudut pandang objektif dalam teknik ini. pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi. Para tokoh hadir dengan karakter masing-masing. Pengarang tidak mau masuk dalam pikiran para pelaku. Dengan demikian pembaca dapat menafsirkan sendiri bagaimana pandangannya terhadap perilaku tiap tokoh. Dengan demikian perbuatan orang lain tersebut kita menilai kehidupan jiwanya, kepribadiannya, jalan pikirannya, ataupun perasaannya.
2. Sudut pandang pencipta dalam teknik ini, pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya, ia tau segalanya. Ia bisa menciptakan apa saja yang ia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkannya, ia bisa keluar masukkan tokohnya. Ia bisa mengemukakan perasaan, kesadaran, jalan pikiran para pelaku cerita. Pengarang juga bisa mengomentari kelakuan para pelakunya. Bahkan pengarang bias bicara langsung dengan pembacanya.

3. Sudut pandang orang pertama, teknik ini lebih populer dikenal di Indonesia. Teknik ini dikenal pula dengan sudut pandang “aku”. Hal ini seperti seseorang mengajak bicara pada orang lain. Jadi, bukan pengalaman orang lain yang diceritakan. Dengan teknik ini pembaca di ajak kepusat kejadian, melihat, merasakan melalui mata dan kesadaran orang yang langsung bersangkutan. Tentunya pembaca juga harus cerdas membedakan, jangan sampai pikiran “aku” dalam cerpen disamakan dalam pikiran si pengarang itu sendiri.
4. Sudut pandang orang ketiga yeknik ini biasanya digunakan dalam penuturan pengalaman seseorang sebagai pihak ketiga. Jadi, pengarang hanya “menitipkan” pikirannya dalam tokoh orang ketiga. Orang ketiga (dia) dapat juga berupa nama orang. Adapun perkembangan emosi tokoh dalam membentuk konflik dapat dilihat dalam hubungannya antara tokoh utama “dia” dengan tokoh lainnya.

4. Alur/Plot

Kusmayadi (2010:19), unsur cerita yang tak kalah pentingnya adalah alur atau jalan cerita . Menarik atau tidaknya cerita ditentukan pula oleh penyajian peristiwa demi peristiwa. Jalinan peristiwa tersebut memiliki hubungan sebab akibat, sehingga jika salah satubagian dihilangkan maka akan merusak jalannya cerita tersebut.

Alur atau plot sangat berkaitan dengan tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut tercermin melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh. Penyusunan alur bergerak secara bertahap.

a) Urutan cerita

Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menyusun bagian-bagian cerita, yakni sebagai berikut:

1. Pengarang menyusun peristiwa-peristiwa secara berurutan mulai dari pengenalan sampai penyelesaian. Susunan yang demikian disebut alur maju. Urutan peristiwanya meliputi.

Mulai melukiskan keadaan, peristiwa-peristiwa mulai bergerak, keadaan mulai memuncak, peristiwa mulai menurun, pemecahan masalah (penyelesaian).

2. Pengarang menyusun peristiwa secara tidak berurutan. Pengarang dapat memulainya dengan peristiwa terakhir atau peristiwa yang ada di tengah. Kemudian, menengok kembali pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Susunan yang demikian disebut alur sorot balik (*flash back*).

Setelah itu ada juga istilah alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah jalinan peristiwa yang sangat padu sehingga apabila salah satu peristiwa ditiadakan maka dapat mengganggu keutuhan cerita. Adapun alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak begitu padu sehingga apabila salah satu peristiwa ditiadakan tidak akan mengganggu jalan cerita.

5. Tokoh/Penokohan

Kusmayadi (2010:21), aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian. Dalam membaca atau memahami suatu karya sastra, kita sering tidak mempertanyakan apa yang kemudian terjadi, tetapi kita sering mempertanyakan “peristiwa yang terjadi kemudian itu menimpa siapa”.

Sebagian besar pembaca mengharapkan adanya tokoh-tokoh cerita yang bersifat alamiah (natural). Artinya, bahwa tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup” seperti halnya kehidupan sehari-hari. Meskipun cerita itu bersifat fiksi (khayalan), tetapi bias menggambarkan keadaan sehari-hari yang kita alami. Pesan-pesan yang disampaikan pun akan bermanfaat bagi kita dalam menjalani kehidupan.

- a) Adapun penggambaran tokoh dapat ditempuh dengan beberapa jalan yang muncul dalam diri tokoh, adalah sebagai berikut:

1. Apa yang diperbuat oleh para tokoh

Tindakan-tindakan para tokoh, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat (penting), karena ia tidak bisa berpura-pura. Ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya. Situasi disini tak perlu mengandung bahaya, tapi situasi yang mengharuskan kita mengambil keputusan dengan segera.

2. Melalui ucapan-ucapan tokoh

Dari apa yang diucapkan tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orangtua, orang berpendidikan, tinggi atau rendah, sukunya,wanita, atau pria, orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.

3. Melalui penggambaran tokoh fisik

Penulisan sering membuat deskripsi tentang gambaran bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya, yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuh, dan sebagainya. Namun, dalam cerpen modern ini sudah jarang dipakai. Dalam fiksi lama penggambaran fisik kerap kali dipakai untuk memperkuat watak.

4. Melalui pikiran-pikirannya

Melukiskan apa yang dipikirkan tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakan. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakanya.

5. Mengetahui peranan langsung

Dalam hal ini, penulis membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak langsung, yang pengungkapan watak lewat perbuatannya, apa yang di ucapkannya menurut jalan pikirannya, dan lain-lain.

b) Jenis-jenis Tokoh

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh tambahan (bawahan)

1. Tokoh Sentral

Merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita. Tokoh utama dapat ditemukan paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat tema,. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak menentukan waktu penceritaan. Berdasarkan watak atau karakternya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana (simple) dan tokoh kompleks (kompleks).

2. Tokoh Sederhana atau datar

Tokoh yang kurang mewakili keutuhan diri manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Yang termasuk dalam kategori tokoh sederhana atau datar adalah semua tipe tokoh yang sudah biasa atau sudah familiar. Ciri bahwa seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam stereotip tertentu ialah bahwa watak tokoh tersebut dapat dirumuskan dalam suatu formula (pernyataan) yang sederhana, misalnya “tokoh ibu tiri yang selalu di gambarkan kejam”, “gadis yang miskin tetapi jujur”.

3. Tokoh Komplek atau Tokoh Bulat

Tokoh yang dapat dilihat semua isi kehidupannya. Tokoh tersebut menampilkan sisi baik dan buruknya. Ciri tokoh bulat yaitu sifatnya dinamis dan selalu mengalami perkembangan, tokoh bulat sering memunculkan segi wataknya yang tidak terduga.

6. Gaya Bahasa

Menurut Kusmayadi (2010:26),” gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh pemilihan kata (diksi) yang tepat.

Gaya merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya juga dapat diartikan cara pengarang menggunakan bahasa. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang lainnya. Sebab, pengarang tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa gaya adalah orangnya. Gaya pengarang adalah suara-suara pribadi pengarang yang terekam dalam karyanya.

Dalam menggunakan bahasanya, pengarang juga menggunakan majas. Penggunaan majas inilah yang membuat sebuah cerita lebih bermakna atau mempunyai nilai sastra.

7. Amanat

Unsur terakhir dalam kegiatan memahami cerita adalah amanat. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Amanat dapat disampaikan secara tersirat melalui tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Selain itu, amanat dapat juga disampaikan secara tersurat melalui seruan, saran, peringatan, anjuran, atau nasihat, yang disampaikan secara langsung di tengah cerita.

Nah, ketujuh unsur intrinsik tersebut dapat digunakan untuk memahami sebuah cerita pendek. Dengan begitu, kegiatan membaca cerpen akan lebih bermakna.

2.1.2.3 Ciri-ciri Cerpen

Purba (2010:54-55) mengatakan beberapa ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut :

1. Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padat, intensif.
2. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak.
3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
4. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan kemudian menarik pikiran.
6. Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan bias menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita
9. Cerita pendek harus mempunyai pelaku utama.
10. Cerita pendek harus mempunyai kesan yang menarik.
11. Cerita pendek bergantung pada situasi.
12. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
13. Cerita pendek menyajikan satu emosi.

2.1.2.4 Struktur Cerpen

Dalam pembuatan cerpen kita juga harus mengetahui tentang kerangka atau struktur dari sebuah cerpen. Achmat (2016:87) menyatakan, struktur cerpen itu sendiri terdiri dari *abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi*. dan *koda*.

1. Abstrak

Abstrak adalah ringkasan cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional, yaitu teks cerpen kita boleh tidak menggunakan abstrak.

2. Orientasi

Orientasi adalah hal-hal yang berhubungan dengan suasana, tempat dan waktu yang ada dalam cerita tersebut. Biasanya orientasi tidak hanya terpaku pada satu tempat, suasana dan waktu. Karna dalam sebuah cerita terdapat banyak kejadian dan tokoh yang berbeda-beda.

3. Komplikasi

Komplikasi adalah rangkaian kejadian-kejadian yang berhubungan dan berisikan tentang sebab akibat kejadian sebuah cerita. Dalam struktur ini kita dapat menemukan watak atau karakter dari tokoh cerita.

4. Evaluasi

Evaluasi yaitu struktur dari konflik-konflik yang terjadi dalam cerita yang mengarah pada titik klimaks atau puncak permasalahan dan mulai mendapatkan gambaran penyelesaian dari konflik tersebut.

5. Resolusi

Resolusi merupakan penyelesaian dari evaluasi. Biasanya resolusi sangat dinanti-nanti oleh pembaca karena pada struktur ini pengarang memberikan solusi mengenai permasalahan yang dialami seorang tokoh atau pelaku dalam cerita.

6. Koda

Koda adalah nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari suatu cerita. Koda merupakan hikmat yang terkandung dalam cerita. Koda biasanya dapat diketahui setelah membaca semua cerita dalam cerpen yakni dari permulaan hingga akhir dari cerita.

2.1.2.5 Kaidah Kebahasaan

Kaidah teks adalah aturan atau patokan yang sudah pasti dalam penulisan sebuah teks. Artinya kaidah teks bertujuan untuk membedakan kaidah kebahasaan antara teks yang satu dengan berbagai jenis teks yang lainnya.

Menurut Kosasih (2014:116), menjelaskan kaidah teks cerpen sebagai berikut.

1. Cerpen pada umumnya menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal.
2. Cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.
3. Banyak dijumpai kalimat yang tidak lengkap strukturnya, bagian-bagiannya mengalami pelesapan.
4. Bentuk kalimatnya pendek-pendek karena terdapat bagian-bagian yang mengalami pelesapan.

2.1.2.6 Aspek-aspek Penilaian dalam Menulis Cerpen

Aspek-aspek dalam penilaian perlu dilakukan agar guru mengetahui seberapa paham siswa dalam menulis cerpen. Di mana menulis cerpen ini harus memperhatikan unsur-unsur penulisan cerpen.

Khair (2008-18) menyatakan, aspek-aspek yang dinilai dalam menulis cerpen sebagai berikut.

1. Pilihan kata atau diksi.
2. Tema.
3. Alur atau plot cerita.
4. Latar atau setting.
5. Karakter atau penokohan.
6. Sudut pandang.
7. Amanat.
8. Gaya bahasa

2.1.3 Model Pembelajaran Sinektik

Bagian ini akan membahas mengenai pengertian model pembelajaran sinektik, langkah-langkah model pembelajaran sinektik, serta kelebihan dan kelemahan model pembelajaran sinektik.

2.1.2.3 Hakikat Model Pembelajaran Sinektik

Sinektik adalah pendekatan baru yang menarik untuk perkembangan kreativitas yang dipelopori oleh William J. J Gordon. Awalnya Gordon menggunakan prosedur-prosedur sinektik untuk mengembangkan kelompok-kelompok kreativitas dalam organisasi industri. Beberapa tahun belakangan ini Gordon mengadaptasi sinektik untuk digunakan pada anak-anak sekolah dan material-material yang banyak memuat aktivitas-aktivitas sinektik yang sekarang dipublikasikan.

Gordon (dalam Bruce Joice 2016:254) mengagas sinektik dalam empat gagasan yang menantang pandangan konvensional tentang kreativitas. Pertama, kreativitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dari kita menghubungkan proses kreatif dengan perkembangan mahakarya seni dan musik, atau mungkin dengan penemuan baru yang cerdas. Gordon menekankan kreativitas sebagai bagian dari karya harian dan kehidupan kesengsaraan kita. Kedua, proses kreatif sama sekali tidak misterius. Proses kreatif dapat dideskripsikan dan ditingkatkan melalui pelatihan. Secara tradisional, kreativitas dipandang sebagai kemampuan personal bawaan dan misterius yang dapat rusak jika prosesnya digali terlalu dalam. Ketiga, penemuan kreatif serupa pada semua bidang seni, ilmu pengetahuan, rekayasa, dan dicirikan pada proses-proses intelektual dasar yang sama. Gagasan ini berkebalikan dengan keyakinan umum. Pada kenyataannya, bagi banyak orang, kreatifitas dibatasi untuk seni. Keempat, bahwa penemuan individu dan kelompok (pemikiran kreatif) adalah sangat mirip. Individu dan kelompok menghasilkan gagasan dan produk dengan gaya yang sangat mirip.

Model sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang didisain oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas siswa (Annurrohman, 2014: 162). Menurut Winataputra (1986:166-168), inti dari model sinektik adalah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung dan konflik yang dipadatkan. Kegiatan metaforis bertujuan untuk menyajikan perbedaan konseptual antara diri siswa dengan objek yang di hadapi atau materi yang dipelajari. Misalnya dengan meminta siswa mengandaikan system tubuhnya seperti jaringan transportasi. Menurut Bruce Joyce (2009:269), model sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Model sinektik berorientasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang meningkatkan kreativitas siswa dengan objek atau materi yang dipelajari dan memperoleh satu pandangan baru.

2.1.3.2 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Sinektik

Model pembelajaran sinektik juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

2.1.3.3 Kelebihan

Menurut Miftaful (dalam Isjoni 2008:89) kelebihan model pembelajaran sinektik adalah:

- a. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran sinektik bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang suatu masalah sehingga dia sadar cara menanggapi.
- b. Dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang suatu masalah sehingga dia sadar cara menanggapi.
- c. Dapat mengembangkan pola pikir kreatif, baik pada diri siswa maupun pada guru.
- d. Dapat dilaksanakan dalam kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antar siswa.
- e. Dapat membantu siswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

2.1.3.4 Kelemahan

Adapun kelemahan model pembelajaran sinektik menurut Miftaful (dalam Isjoni 2008:89)

- a. Sulit dilaksanakan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa melaksanakan model pembelajaran konvensional.
- b. Ada kemungkinan siswa kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur melaksanakan suatu keterampilan.
- c. Untuk memecahkan masalah-masalah ilmiah, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai.
- d. Menuntut guru mampu menempatkan diri sebagai pemrakarsa dan pembimbing, kemampuan yang belum tentu dimiliki semua guru.

2.1.3.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran Sinektik

Menurut Bruce Joyce (2009:255) Model sinektik terdiri atas enam tahapan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan

1. Mendeskripsikan kondisi saat ini, guru menyuruh siswa mendeskripsikan situasi atau topik yang mereka lihat saat ini. Pada tahapan pertama ini tujuan pembelajaran yang perlu ditekankan adalah untuk membangkitkan kreativitas siswa khususnya dalam menulis cerita pendek dengan cara guru meminta siswa untuk mengamati keadaan disekitarnya dan mendeskripsikannya.
2. Analogi langsung, siswa mengemukakan analogi langsung salah satu di seleksi, dikembangkan. Guru membimbing siswa untuk mengemukakan beberapa pengandaian atau situasi atau keadaan yang telah mereka pilih dan mereka amati, kemudian siswa diminta memilih salah satu analogi tersebut.
3. Analogi personal, analogi telah dipilih pada fase kedua. Guru membimbing siswa untuk menjadi analogi yang telah mereka pilih pada tahapan kedua.
4. Konflik yang dipadatkan, siswa mengemukakan konflik (pertentangan) dan dipilih salah satu untuk di angkat menjadi topik utama dalam cerpennya.
5. Analogi langsung, siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung yang telah dipilih pada topik tertentu.
6. Meninjau tugas yang seharusnya, Guru meminta siswa meninjau kembali tugas dan masalah yang sebenarnya menggunakan analogi pemecahan terakhir sehingga menjadi pengalaman sinektik.

2..1.4 Kerangka Konseptual

Edgar Allan Poe (dalam Ismail Kusmayadi 2009:7), cerita pendek adalah cerita yang memiliki ukuran cukup pendek sehingga selesai dibaca dalam sekali duduk. Ia mampu membangkitkan aspek penasaran pada pembaca dan menggunakan kata dan kalimat harus ekonomis.

Sehubungan dengan itu penulis ingin memudahkan siswa dalam menulis cerita pendek dengan menggunakan model sinektik. Model sinektik merupakan pendekatan baru yang menarik untuk perkembangan kreativitas yang dipelopori oleh William J. J Gordon. Awalnya Gordon menggunakan prosedur-prosedur sinektik untuk mengembangkan kelompok-kelompok kreativitas dalam organisasi industri. Beberapa tahun belakangan ini Gordon mengadaptasi sinektik untuk digunakan pada anak-anak sekolah dan material-material yang banyak memuat aktivitas-aktivitas sinektik yang sekarang dipublikasikan(dalam Bruce Joice 2016:254) .

Penerapan model sinektik berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menulis cerita pendek. Model sinektik merupakan salah satu upaya menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menulis cerpen yang menarik dan aktif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek dengan kreativitas, ide, dan gagasan peserta didik.

2.1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2017:63)

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian yang dapat diajukan oleh penelitian ini sebagai berikut :

Ha : “ Adanya pengaruh signifikan penggunaan Model Pembelajaran Sinektik terhadap kemampuan siswa menulis cerita pendek di kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Ho : “ Tidak ada pengaruh signifikan penggunaan Model Pembelajaran Sinektik terhadap kemampuan siswa menulis cerita pendek di kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena metode kuantitatif menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut baik itu dari segi instrument yang jelas, dan juga analisis pengujian data menggunakan uji statistic. Langkah-langkah dari proses penelitian sangat jelas karena susunan dari mulai rumusan masalah, teori-teori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data.

Sugiyono (2017:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selain itu, Arikunto (2006:160)

menyatakan “ Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian”.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut sugiyono (2017:72) “Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan merupakan metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Dalam hal ini penelitian menggunakan metode eksperimen karena adanya perlakuan peneliti untuk melihat pengaruh model sinektik terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang kabupaten dairi Tahun ajaran 2019/2020.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sidikalang Kabupaten Dairi pada kelas IX. Adapun beberapa yang menjadi alasan peneliti memilih tempat penelitian di SMP Negeri 2 Sidikalang adalah sebagai berikut :

1. Sekolah SMP Negeri 2 Sidikalang belum pernah dijadikan tempat penelitian mengenai permasalahan yang diteliti yaitu pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis cerpen.
2. Sekolah tersebut memiliki kapasitas jumlah siswa atau populasi yang memadai untuk menjadikan sampel pada penelitian.
3. Siswa kurang kreatif dan aktif dalam menulis cerita pendek.

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Sidikalang Kabupaten Dairi

3.3 Populasi Penelitian

Sugiyono (2017:80) menyatakan “ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2019/2020 dan seluruh siswa berjumlah 256 orang. Lebih jelas lagi dapat dilihat dalam table populasi sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Populasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sidikalang
Tahun Pembelajaran 2019/2020

NO	KELAS	JUMLAH
1	IX-1	32 Orang
2	IX-2	32 Orang
3	IX-3	32 Orang
4	IX-4	32 Orang
5	IX-5	32 Orang
6	IX-6	32 Orang
7	IX-7	32 Orang
8	IX-8	32 Orang

9	Jumlah	256 Orang
---	---------------	------------------

3.3.1 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:81), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. Dari populasi yang telah terbagi menjadi lima kelas yaitu kelas IX-1 sampai IX-8 adapun langkah-langkah dalam proses *random* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan nama-nama kelas dalam selembar kertas.
2. Kertas yang sudah ditulis dengan nama kelas-kelas tersebut digulung dan dimasukkan ke dalam kotak .
3. Kemudian kotak yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok, lalu di ambil satu gulungan kertas.
4. Gulungan kertas yang terambil akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan prosedur di atas ditemukan kelas IX-4 sebagai sampel penelitian.

3.4 Desain Penelitian

Penelitian ini mempunyai desain seperti yang dikemukakan Sugiyono (2017:74),” *one group pretest-posttest design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok perbandingan”. Desain dengan model ini melakukan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Pengukuran pertama dilakukan sebelum perlakuan (O_1) disebut *pre-test*, dan pengukuran kedua dilakukan sesudah perlakuan dilaksanakan (O_2) disebut *post-test*.

Tabel 3.2
Desain Eksperimen One-Group *Pretest-Posttest Design*

Kelas	<i>Pre-tets</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Tes awal pada kelas eksperimen sebelum ada perlakuan

X : Perlakuan dengan model pembelajaran Sinektik

O₂ : Tes pada akhir kelas eksperimen setelah ada perlakuan dengan menggunakan model Sinektik.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:102) mengatakan “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Instrument penelitian merupakan alat bantu atau alat ukur untuk menghasilkan data penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk kemampuan menulis cerita pendek yaitu penugasan bersifat subjektif berupa test penugasan.

Dibawah ini, penelitian akan memaparkan beberapa aspek yang akan dinilai, adapun aspek-aspek yang akan dinilai adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3

Aspek-aspek Penilaian Kemampuan dalam Menulis Cerpen

NO	Aspek yangdinilai	Kriteria	Skor
1	Tema	a. Sangat tepat tema cerpen yang ditentukan. b. Tepat tema cerpen yang ditentukan. c. Kurang tepat tema cerpen yang ditentukan. d. Tidak tepat tema cerpen yang ditemukan.	4 3 2 1

2	Alur atau plot	<p>a. Sangat jelas alur cerpen yang dilakukan.</p> <p>b. Jelas alur cerpen yang dituliskan.</p> <p>c. Kurang jelas alur cerpen yang dituliskan.</p> <p>d. Tidak jelas alur cerpen yang dituliskan.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Latar atau <i>Setting</i>	<p>a. Sangat tepat latar cerpen yang dituliskan.</p> <p>b. Tepat latar cerpen yang dituliskan.</p> <p>c. Kurang tepat latar cerpen yang dituliskan.</p> <p>d. Tidak tepat latar cerpen yang dituliskan.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	Karakter atau penokohan	<p>a. Sangat tepat penokohan pada cerpen yang dituliskan.</p> <p>b. tepat penokohan pada cerpen yang dituliskan.</p> <p>c. Kurang tepat penokohan pada cerpen yang dituliskan.</p> <p>d. Tidak tepat penokohan pada cerpen yang dituliskan.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5	Sudut Pandang	<p>a. Sangat tepat sudut pandang cerpen yang dituliskan.</p> <p>b. Tepat sudut pandang cerpen yang dituliskan.</p> <p>c. Kurang tepat sudut pandang cerpen yang dituliskan.</p> <p>d. tidak tepat sudut pandang yang dituliskan.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
6	Amanat	<p>a. Sangat tepat amanat cerpen yang dituliskan.</p> <p>b. Tepat amanat cerpen yang dituliskan.</p> <p>c. kurang tepat amanat cerpen yang dituliskan.</p> <p>d. tidak tepat amanat cerpen yang ditulis.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
7	Gaya bahasa	<p>a. Sangat jelas gaya bahasa yang dituliskan dalam cerpen</p> <p>b. jelas gaya bahasa yang dituliskan dalam cerpen.</p> <p>c. Kurang jelas gaya bahasa yang dituliskan</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>

		dalam cerpen. d. tidak jelas gaya bahasa yang dituliskan dalam cerpen.	1
8	Diksi	a. Penggunaan diksi dalam tulisan sangat tepat, sangat lazim dan sangat seksama. b. penggunaan diksi dalam tulisan tepat, lazim dan seksama c. Penggunaan diksi dalam tulisan kurang tepat, kurang lazim dan kurang seksama d. penggunaan diksi dalam tulisan tidak tepat, tidak lazim dan tidak seksama.	4 3 2 1
Jumlah			32

$$Nilai = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Penilaian Pengaruh Model Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek.

Tabel 3.4
Skala Penilaian

No	Skor	Kategori
1	85-100	Sangat baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup
4	40-54	Kurang
5	0-39	Sangat kurang

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Jalannya Eksperimen one group pre-test dan post-test design

Pertemuan I

NO	Kegiatan		Alokasi Waktu
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	
1	Kegiatan awal Mengucapkan salam diri kepada siswa	Menjawab salam guru	2 Menit
	Memperkenalkan diri kepada siswa	Perkenalan dengan guru	5 Menit
2	Kegiatan inti Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar	Memahami tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan guru	10 Menit
	Guru melakukan <i>pre-test</i> dengan menyuruh menulis cerita pendek	Siswa melaksanakan <i>pre-test</i> yang diberikan guru yaitu menulis cerita pendek	15 Menit
	Guru mengumpulkan <i>pre-test</i> yang telah dikerjakan siswa	Siswa mengumpulkan <i>pre-test</i> yang telah dikerjakan.	5 Memit
3	Kegiataan akhir Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.	Siswa mengucapkan salam kepada guru	3 Menit

Pertemuan II

1	<p>Kegiatan awal</p> <p>a. Peserta didik diarahkan untuk berdoa dan memberikan salam</p> <p>b. Guru melakukan apersepsi</p> <p>c. Peserta didik menyimak kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam</p>	<p>Menjawab salam dari guru</p> <p>Mendengarkan motivasi yang dibeikan guru.</p> <p>Mendengarkan tujuan pembelajaran.</p>	10 menit
---	---	---	----------

	kehidupan sehari-hari.		
2	<p>Kegiatan inti</p> <p>Mengamati</p> <p>a. Peserta didik membaca contoh cerita pendek.</p> <p>b. Peserta didik mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur Cerpen.</p> <p>Menanya</p> <p>a. Peserta didik bertanya jawab tentang cerpen.</p> <p>b. Peserta didik membuat pertanyaan yang berhubungan dengan struktur isi teks cerpen.</p> <p>Menalar</p> <p>a. Guru menyuruh siswa mendeskripsikan situasi atau topik yang mereka lihat saat ini. Pada tahapan pertama ini tujuan pembelajaran yang perlu ditekankan adalah untuk membangkitkan kreativitas siswa khususnya dalam menulis cerita pendek dengan cara guru meminta siswa untuk mengamati keadaan disekitarnya dan mendeskripsikannya.</p> <p>b. Guru menyuruh siswa mengemukakan analogi langsung salah satu di seleksi, dikembangkan. Guru membimbing siswa untuk mengemukakan beberapa pengandaian atau situasi atau keadaan yang telah mereka pilih dan mereka amati kemudian.</p> <p>c. analogi telah dipilih pada fase kedua. Guru membimbing siswa untuk menjadi analogi yang telah mereka pilih pada tahap kedua.</p>	<p>Siswa membaca contoh cerita pendek</p> <p>Siswa menjawab dan memberikan pertanyaan kepada guru</p> <p>Siswa mendeskripsikan topic yang dilihat saat ini</p> <p>Siswa mengemukakan analogi langsung yang telah mereka pilih</p> <p>Siswa mendengarkan arahan dan bimbingan dari guru</p> <p>Siswa memilih salah satu topic untuk cerpen yang akan di tulis</p> <p>Siswa mengembangkan topik yang dipilih</p>	60 Menit

	<p>d. Konflik yang dipadatkan, siswa mengemukakan konflik (pertentangan) dan dipilih salah satu untuk diangkat menjadi topik utama dalam cerpennya.</p> <p>e. Analogi langsung, siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung yang telah dipilih pada topik tertentu.</p> <p>f. Meninjau tugas yang seharusnya, Guru meminta siswa meninjau kembali tugas dan masalah yang Sebenarnya menggunakan analogi pemecahan terakhir sehingga menjadi pengalaman sinektik.</p> <p>Mencoba</p> <p>a. Peserta didik mencoba menuliskan cerita pendek secara utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah dengan mengangkat tema hasil analogi sendiri.</p> <p>Mengomunikasikan/menyajikan</p> <p>a. Peserta didik mempresentasikan hasil karyanya.</p> <p>b. Peserta didik yang lain mengomentari dan memberi masukan.</p>	<p>Siswa meninjau kembali tugas yang mereka kerjakan</p> <p>Siswa menulis cerita pendek</p> <p>Siswa memaparkan hasil karyanya</p>	
3	<p>Penutup</p> <p>a. Guru mengumpulkan hasil diskusi mereka dan menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>b. Guru menyuruh siswa untuk memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	<p>Siswa memberikan hasil diskusi mereka dan mendengarkan kesimpulan pembelajaran yang telah disampaikan.</p> <p>Siswa memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	10 Menit

Pertemuan III

1	Kegiatan awal a. Guru memberikan salam, dan mengabsen siswa. b. Guru memotivasi siswa dan mengaitkannya dengan lanjutan pembelajaran yang sebelumnya.	Siswa menjawab salam dari guru. Siswa mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru.	10 Menit
2	Keigatan inti Guru mengadakan <i>post-test</i> kepada siswa yaitu menulis cerita pendek	Seluruh siswa mengerjakan <i>post-test</i> yang diberikan oleh guru.	60 Menit
3	Penutup Guru mengumpulkan lembar jawaban siswa Guru menyurg salah satu siswa untuk memimpin doa.	Siswa memberikan lembar jawaban kepada guru Siswa memimpin doa dan mengakhiri pembelajaran.	10 Menit

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisa data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data. Moel penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017:24) “Apabila data yang dihasilkan normal, maka menggunakan statistik parametric, dan apabila tidakberdistribusi normal maka penggunaan statistic parametrik”. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam peneltian sebagai berikut:

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa
2. Memberikan skor pada jawaban siswa
3. Menabulasi skor *pretes*
4. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah dari hasil *pretes*
5. Menabulasi skor *postes*
6. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah dari hasil *postes*
7. Menghitung rata-rata skor dari variabel hasil *pretes* dan *postes* dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

(Sudijono, 2006: 87)

Keterangan:

M : rata-rata (*mean*)

$\sum Fx$: jumlah dari hasil perkalian antara *midpoint* dari masing-masing interval dengan frekuensinya

N : jumlah sampel atau banyaknya sampel

8. Menghitung standar deviasi dari variabel hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N}}$$

(Sudijono, 2006: 159)

Keterangan:

SD : standar deviasi

$\sum Fx^2$: jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor dengan deviasi skor yang telah dikuadratkan

N : jumlah sampel

3.8 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel x dan y . untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji normalitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian tiap variabel penelitian, uji yang dipakai adalah uji Liliefors. Menurut Sudjana (2009:466), langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumusan $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$
(\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)
- untuk setiap bilangan baku menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.
- Menghitung Proposisi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan dari Z_i .
Jika proposisi ini dinyatakan oleh $S(Z_1) - S(Z_i)$. Maka $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$
- menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian menentukan harga mutlaknya.
- Ambil harga yang paling besar antara selisish tersebut dengan L_0 : terima, hipotesis jika harga $L_0 < L_t$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil memiliki varians yang homogenya atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad \text{Sudjana (2009:249)}$$

Keterangan:

S_1^2 = Varians terbesar

$S_2^2 =$ Varians terkecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan criteria: H_0 diterima Jika $F_{Hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $F_{Hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” (Suharsimi Arikunto 2010:349) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Setelah t_0 diketahui maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan table dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) = d-1 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, tetapi jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.